

Vol. 4 No. 2 - Oktober 2020
Halaman 36-45

**PENERAPAN SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN GURU MENGEMBANGKAN INSTRUMEN TES
PILIHAN GANDA DAN JAWAB SINGKAT DI SD NEGERI
MARGASARI 01 KECAMATAN MARGASARI KABUPATEN TEGAL
SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Arpiani Puji Irianti

Guru Negeri Margasari 01

E-mail: Arpianipuji@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes? dan Bagaimanakah minat guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan instrumen tes melalui penerapan supervisi klinis? Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan selama 4 bulan. Subjek penelitian ini adalah guru-guru SD Negeri Margasari 01 yang berjumlah 3 orang. Penelitian ini dirancang dengan 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri atas 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes dapat ditingkatkan melalui penerapan supervisi klinis. Peningkatan itu terjadi pada kemampuan mengembangkan instrumen tes jawaban singkat maupun instrumen tes pilihan ganda. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugas memiliki kepentingan secara langsung dengan guru terutama dalam membina, mengembangkan keterampilan, dan pengetahuan guru yang berkaitan dengan pengembangan instrumen tes. Penerapan supervisi klinis terbukti mampu meningkatkan minat guru dalam mengembangkan instrumen tes, yakni nilai minat pada siklus 1 = 79 menjadi 93.

Kata kunci: Pengembangan Instrumen Tes; Supervisi Klinis; Minat Guru

Abstract

The formulation of the research problems is "Can the application of clinical supervision improve the ability of teachers to develop test instruments?" and "How is the teacher's interest in participating the test instrument development activity through the application of clinical supervision?" This school action research is conducted for 4 months. The subjects of this study are 3 teachers of SD Negeri Margasari 01. This study is designed with 2 cycles and each cycle consists of 4 stages, namely planning, acting, observing, and reflecting. The results show that the teacher's ability in learning from cycle I to cycle II have a significant improvement. The ability of teachers to develop test instruments can

be improved through the application of clinical supervision. This improvement occurs in the ability to develop short answer test instruments and multiple choice test instruments. In carrying out the task, the principal has a direct interest to the teacher, especially in developing teacher skills and knowledge related to the development of test instruments. The application of clinical supervision is proven in improving teacher's interest in developing test instruments, the value of interest in cycle 1 = 79 to 93.

Keywords: *Test Instrument Development; Clinical Supervision; Teacher's Interests*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan tuntutan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru dituntut mampu melaksanakan penilaian kelas, yakni kegiatan penilaian yang dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan itu, kegiatan penilaian tentu bukanlah merupakan hal baru bagi guru atau praktisi pendidikan. Penilaian kelas dapat dilakukan melalui metode tes dan non-tes. Apapun metode penilaian yang digunakan, untuk dapat melaksanakan kegiatan penilaian dengan baik guru dituntut terlebih dahulu mampu mengembangkan instrumen penilaian. Guru diharapkan mampu menyusun instrumen penilaian sesuai dengan kompetensi yang hendak dinilai pada diri peserta didik.

Berbeda dengan tuntutan di atas, berdasarkan hasil analisis terhadap instrumen tes yang dibuat oleh sejumlah guru, khususnya guru kelas di SD Negeri Margasari 01 Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes masih kurang. Berdasarkan hasil penilaian terhadap dua jenis instrumen tes yang disusun guru dapat diketahui bahwa rerata nilai instrumen tes pilihan ganda sebesar 61; sedangkan rentang nilai instrumen jawab singkat sebesar 62. Kekurang mampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian, khususnya instrumen tes tersebut, antara lain terlihat pada: kurangnya kemampuan guru dalam menjabarkan kompetensi dasar (KD) ke indikator soal; kurangnya kemampuan guru dalam menyesuaikan antara tingkat kesukaran soal dengan waktu yang tersedia; kurangnya kemampuan guru dalam menyusun soal-soal yang kontekstual; kurangnya kemampuan guru dalam menentukan pengecoh pada soal pilihan ganda; dan kurangnya kemampuan guru dalam menentukan homogenitas *option* pada soal pilihan ganda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan refleksi peneliti sebagai Kepala Sekolah dapat diidentifikasi sejumlah faktor penyebab permasalahan tersebut. Faktor-faktor penyebab itu adalah masih minimnya pengalaman guru dalam mengembangkan instrumen tes karena masih

minimnya pengalaman kerja mereka sebagai guru, yakni mereka menjadi guru masih kurang dari lima tahun, dan kurangnya bimbingan dari Kepala Sekolah. Dalam melaksanakan kunjungan ke sekolah, pengamatan yang dilakukan pengawas lebih banyak pada aspek hasil daripada proses. Pengawas belum memberikan bimbingan yang terencana dan berkelanjutan kepada guru dalam hal pengembangan instrumen tes. Karena lebih berorientasi pada hasil, guru jarang sekali memperoleh *feedback* dari pengawas guna memperbaiki atau menyempurnakan hasil kerjanya, khususnya dalam pengembangan instrumen tes. Berdasarkan uraian di atas, penelitian tindakan dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes perlu dilakukan. Sesuai dengan faktor penyebab utama munculnya permasalahan sebagaimana telah diuraikan di atas, tindakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes melalui penerapan supervisi klinis.

Pengembangan Instrumen Tes

Banyak pakar menjelaskan pengertian tes, menurut Nurkencana dan Sumartana (2003: 83) bahwa tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai dan prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai kawan-kawannya atau nilai standar yang ditetapkan. Dengan demikian, tes merupakan suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa yang sedang dites. Jawaban yang diberikan siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan itu dianggap sebagai informasi terpercaya yang mencerminkan kemampuannya. Kegiatan tes dapat terlaksana jika tersedia suatu perangkat tugas, pertanyaan, atau latihan. Perangkat tugas, pertanyaan, atau latihan itulah yang kemudian dikenal sebagai alat tes atau instrumen tes. Dalam kenyataan sehari-hari di sekolah, jarang guru atau siswa yang menyebut hal tersebut sebagai alat tes atau instrumen tes, melainkan sebagai soal-soal.

Tes dapat dibedakan menjadi berbagai macam bergantung pada dasar yang digunakan, yang antara lain berdasarkan individu yang dites, jawaban yang dikehendaki, penyusun tes, dan bentuk tes (Nurgiyantoro, 1997: 45). Dilihat dari segi cara menjawabnya, tes verbal dibagi menjadi tes tertulis dan tes lisan. Tes lisan menghendaki jawaban siswa diberikan secara lisan; sedangkan tes tertulis menuntut jawaban siswa diberikan secara tertulis. Berdasarkan penyusunnya, tes dapat dibedakan ke dalam tes buatan guru dan tes standar. Tes Buatan Guru dibuat guru kelas itu sendiri. Tes tersebut dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan setelah berlangsungnya proses pengajaran yang dikelola oleh guru kelas yang bersangkutan. Penyusunan soal-soal tes yang dimaksudkan untuk mengukur

tingkat keberhasilan siswa tersebut pada umumnya dilakukan oleh para guru bidang studi yang bersangkutan. Tes Standar adalah tes yang telah distandarkan. Tes standar sebenarnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes bakat (*aptitude test*) dan tes prestasi (*achievement test*), walau keduanya mengandung sifat ketimpangtindihan. Tes standar yang akan dibicarakan berikut adalah tes standar yang berupa tes prestasi. Tes standar bersifat seragam dan dipergunakan di semua sekolah.

Terdapat berbagai macam bentuk tes. Secara garis besar, dapat dibedakan dua macam bentuk tes, yaitu tes subjektif dan tes objektif. Tes subjektif memungkinkan siswa menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, dan mengevaluasi soal yang dihadapkan kepadanya. Tes ini menuntut siswa untuk dapat menghubungkan fakta-fakta dan konsep-konsep, mengorganisasikannya ke dalam koherensi yang logis, dan kemudian menuangkan hasil pemikiran itu dalam bentuk ekspresi tulis. Tes objektif disebut juga sebagai tes jawab singkat (*short answer test*). Sesuai dengan namanya, tes jawab-singkat menuntut siswa hanya dengan memberikan jawaban singkat, bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu yang mewakili alternatif-alternatif jawaban yang telah disediakan. Jenis tes objektif yang banyak dipergunakan orang adalah tes jawaban benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*completion*), dan penjodohan (*matching*). Keempat macam tes objektif tersebut sering digunakan oleh para guru dalam pelaksanaan tes di sekolah.

Kelemahan bentuk soal jawaban singkat ini agak kurang maknanya khususnya dalam soal berkaitan dengan bilangan atau simbol seperti dalam *problem solving* untuk pelajaran sains dan matematika. Dalam kedua mata pelajaran tersebut, kemampuan hasil pembelajaran yang lebih rumit dapat diukur. Bentuk soal jawaban singkat sebaiknya agak dihindari dalam penggunaannya sehari-hari, sekalipun merupakan satu bentuk soal yang mudah ditulis. Instrumen tes yang juga dikembangkan dalam penelitian ini adalah tes atau pilihan ganda. Soal pilihan ganda adalah salah satu bentuk jenis tes objektif yang luas penggunaannya untuk berbagai macam keperluan antara lain digunakan pada ulangan umum, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah dasar, ujian akhir nasional.

Beberapa keunggulan soal pilihan ganda adalah sebagai berikut; 1) jumlah materi yang dapat ditanyakan relatif tak terbatas dibandingkan dengan materi yang dapat dicakup soal bentuk lainnya. Jumlah soal yang ditanyakan umumnya relatif banyak; 2) dapat mengukur berbagai jenjang kognitif mulai dari ingatan sampai dengan evaluasi; 3) penskorannya mudah, cepat, objektif, dan dapat mencakup ruang lingkup bahan dan materi yang luas dalam satu tes untuk suatu kelas atau jenjang; 4) sangat tepat ujian yang pesertanya sangat

banyak; sedangkan hasilnya harus segera seperti ujian akhir nasional maupun ujian sekolah dasar; 5) reliabilitas soal pilihan ganda relatif lebih tinggi dibandingkan dengan soal pilihan ganda. Selain kelebihan sebagaimana disebutkan di atas, terdapat beberapa kelemahan soal pilihan ganda, yaitu; 1) kurang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan verbal; 2) peserta didik tidak mempunyai keleluasaan dalam menulis, mengorganisasikan, mengekspresikan gagasan yang mereka miliki yang dituangkan ke dalam kata atau kalimatnya sendiri; 3) tidak digunakan untuk mengukur kemampuan *problem solving*; 4) sangat sensitif terhadap menerka, 5) penyusunan yang baik memerlukan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan bentuk soal lainnya; dan 6) sangat sukar menentukan alternatif jawaban yang benar-benar homogen, logis, dan berfungsi.

Ditegaskan oleh Tuckman (Nurgiyantoro, 1997: 45) bahwa alat tes yang baik harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi kelayakan (*appropriateness*), kesahihan (*validity*), keterpercayaan (*reliability*), ketertafsiran (*interpretability*), dan keterbergunaan (*usability*). Untuk mendapatkan instrumen tes yang baik, maka diperlukan sejumlah langkah pengembangan. Berkenaan dengan penyusunan tes hasil belajar, Gronlund (1997: 18) mengemukakan enam langkah pengembangan sebagai berikut: 1) menentukan tujuan tes (*determining the purpose of the test*); 2) mengidentifikasi hasil belajar yang dimaksudkan (*indentifying the intended learning outcomes*); 3) merumuskan hasil belajar yang umum dengan istilah yang khusus (*defining the general outcomes in specific terms*); 4) menetapkan garis-garis besar isi mata pelajaran (*outlining the subject-matter content*); 5) mempersiapkan tabel spesifikasi (*preparing a table of specification*); dan 6) menggunakan tabel spesifikasi dalam mempersiapkan tes (*using the table of specifications in test preparation*). Menurut Surapranata (2005: 45-79), tahap penyusunan dan penggunaan tes meliputi: penentuan tujuan; penyusunan kisi-kisi; penulisan soal; review dan revisi soal; uji coba dan analisis; perakitan; penyajian; penskoran; pelaporan; dan pemanfaatan.

Supervisi Klinis

Supervisi klinis, menurut Sulo, Effendi, dan Godjali (1998: 5-6), adalah suatu bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada calon guru atau guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan, dan pengkajian balikan dengan segera dan objektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesional guru tersebut. Pemberian bimbingan dengan supervisi klinis kepada guru berbentuk bantuan yang sesuai dengan kebutuhan guru sehingga guru yang bersangkutan

menemukan cara-cara atau strategi untuk meningkatkan kemampuannya profesionalnya melalui analisis bersama.

Berdasarkan uraian di atas, tindakan supervisi yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada sejumlah prinsip sebagai berikut; a) hubungan antara peneliti (sebagai pengawas atau *supervisor*) dan guru matematika di sisi lain sebagai subjek penelitian ini adalah hubungan kolegial, hubungan kemitraan yang sederajat dan interaktif; b) diskusi-diskusi yang dilakukan oleh guru baik dalam mengembangkan instrumen tes maupun evaluasi dan penentuan tindak lanjut berlangsung dalam suasana yang demokratis; c) tindakan supervisi diarahkan atau dipusatkan pada kebutuhan guru dalam mengembangkan instrumen tes berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan; d) pengkajian balikan didasarkan pada data observasi yang cermat, kontrak yang telah dibuat, dan dilaksanakan segera; e) prakarsa dan tanggung jawab guru baru, baik pada tahap perencanaan, pengkajian balikan, dan bahkan pengambilan keputusan dan tindak lanjut sangat diutamakan. Dengan cara demikian pada waktu-waktu mendatang guru tersebut akan tetap mengambil inisiatif atau prakarsa untuk selalu mengembangkan dirinya.

METODE PENELITIAN

Obyek, Setting dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian adalah peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes pilihan ganda dan jawab singkat. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Margasari 01, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai April Tahun 2020. Subyek penelitian ini adalah guru kelas SD Negeri Margasari 01 Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal sejumlah 3 orang, yaitu Bapak Kustino, S.Pd.SD (Guru Kelas VI), Ibu Sri Jumaminah, A.Ma. (Guru Kelas V) dan Suripah, S.Pd.SD (Guru Kelas I).

Sumber Data

Sumber data penelitian yang pertama yaitu data tentang kemampuan awal guru dalam mengembangkan instrumen tes yang diperoleh dengan menggunakan lembar tes jawaban singkat dan pilihan ganda. Kedua, data tentang minat guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan instrumen tes bersama Kepala Sekolah, diperoleh melalui instrumen (angket) hasil observasi.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah teknik observasi dan dilakukan setiap akhir siklus. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan hasil kegiatan guru dalam menyusun instrument tes pilihan ganda dan jawab singkat.

Analisis Data

Dalam Penelitian ini data-data dikumpulkan peneliti untuk selanjutnya dianalisis. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa hasil observasi, jawaban angket (soal) pada awal siklus dan akhir siklus, dan hasil wawancara.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini tolak ukurnya adalah kemampuan guru mengembangkan instrumen tes meningkat, artinya pada tahap akhir rata-rata 85% guru mampu mengembangkan instrumen tes dengan baik; dan minat guru mengembangkan instrumen tes meningkat, artinya pada tahap akhir rata-rata 90% guru memiliki minat tinggi mengikuti kegiatan pengembangan instrumen tes.

PEMBAHASAN

SD Negeri Margasari 01 terletak di Jalan Raya Margasari KM.1, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal. Jumlah tenaga pendidik 8 orang, 4 orang guru PNS (guru kelas 3 orang dan guru PAI 1 orang), sedangkan 4 orang guru wiyata bakti, (guru kelas 3 orang dan guru pjok 1 orang) dan 1 orang wiyata penjaga sekolah, operator dirangkap oleh guru kelas 2 wiyata. Berdasarkan hasil pengamatan pra-siklus, kekurangan guru dalam kegiatan pengembangan instrumen antara lain adalah: 1) kurangnya kemampuan guru dalam menyesuaikan antara tingkat kesukaran soal dengan waktu yang tersedia; 2) kurangnya kemampuan guru dalam menyusun soal-soal yang kontekstual; 3) kurangnya kemampuan guru dalam menentukan pengecoh pada soal pilihan ganda; dan 4) kurangnya kemampuan guru dalam menentukan homogenitas *option* pada soal pilihan ganda.

Kegiatan pelaksanaan supervisi siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 27 Januari 2020. Kegiatan dilaksanakan di ruang kepala sekolah sejak pukul 12.30 sampai dengan 14.00. Melalui supervisi klinis pada siklus pertama diharapkan kemampuan guru meningkat. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi terhadap instrumen tes buatan guru dapat dinyatakan bahwa tujuan supervisi pada siklus pertama telah tercapai. Guru menunjukkan antusiasnya dalam mengembangkan dan mampu menghasilkan instrumen tes yang cukup baik. Namun demikian, perlu diakui bahwa masih terdapat sejumlah kekurangan atau permasalahan yang belum terpecahkan, yang antara lain: 1) guru belum sepenuhnya mampu menyesuaikan antara tingkat kesukaran dan waktu yang tersedia, 2) pengecoh belum begitu berfungsi, dan 3) masih sedikitnya soal-soal yang kontekstual.

Berdasarkan hasil tersebut pengembangan kemampuan guru dalam pengembangan instrumen perlu dilanjutkan. Untuk lebih memberi pemahaman yang lebih baik tentang instrumen yang baik, guru-guru perlu diberi contoh

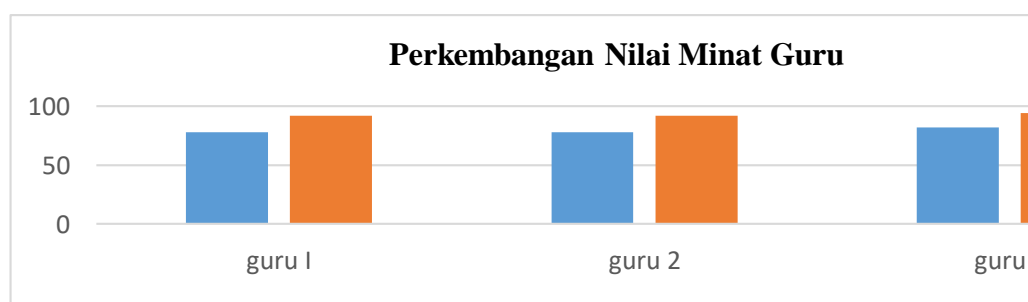
yang baik maupun contoh yang kurang baik agar dapat membedakan antara keduanya serta mampu menyusun instrumen yang lebih baik lagi. Kegiatan pelaksanaan supervisi Siklus II dilaksanakan Hari Senin, 24 Februari 2020. Kegiatan supervisi pada siklus II ini juga dilaksanakan di Ruang Kepala Sekolah sejak pukul 12.30 sampai dengan 14.00. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi terhadap instrumen tes yang telah direvisi guru dapat dinyatakan bahwa tujuan supervisi pada siklus kedua telah tercapai. Berbagai permasalahan yang belum dapat diatasi pada siklus I, telah dapat diatasi pada siklus II. Kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes meningkat secara berarti. Guru juga makin menunjukkan minatnya dalam mengembangkan dan mampu menghasilkan instrumen tes yang baik.

Hal yang dirasakan belum dapat dicapai pada siklus ini adalah masih kurangnya kemampuan guru dalam menyusun soal yang kontekstual. Hal ini disadari tidak mudah karena menuntut pemahaman guru tentang berbagai aspek di luar bidang Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil yang dicapai dapat dinyatakan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan instrumen masih perlu ditingkatkan dengan lebih menekankan pada kemandirian guru tersebut. Berdasarkan hasil yang telah disajikan pada masing-masing siklus di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan supervisi klinis mampu meningkatkan minat dan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes. Peningkatan itu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel. 1. Peningkatan Nilai Minat Guru dalam Mengembangkan Instrumen Tes

Guru	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Gr1	78	92	Meningkat
Gr2	78	92	Meningkat
Gr3	82	94	Meningkat
Rerata	79	93	Meningkat

Adapun sebagai pembandingan terdapat pada diagram batang di bawah ini:



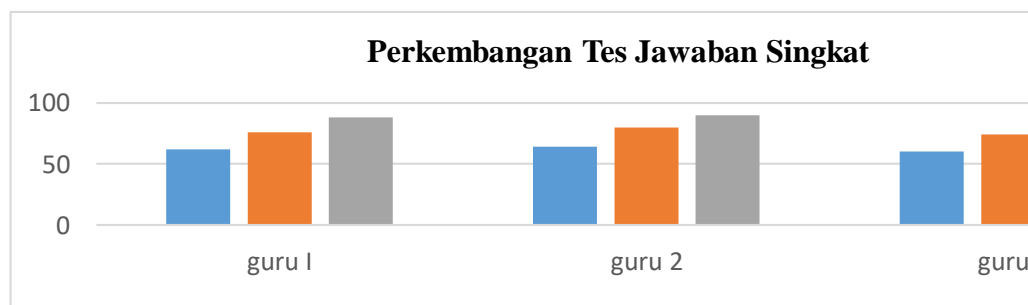
Gambar. 2. Diagram batang Perkembangan nilai minat guru

Nilai kemampuan guru dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 2. Nilai Kemampuan Guru Mengembangkan Instrumen Tes

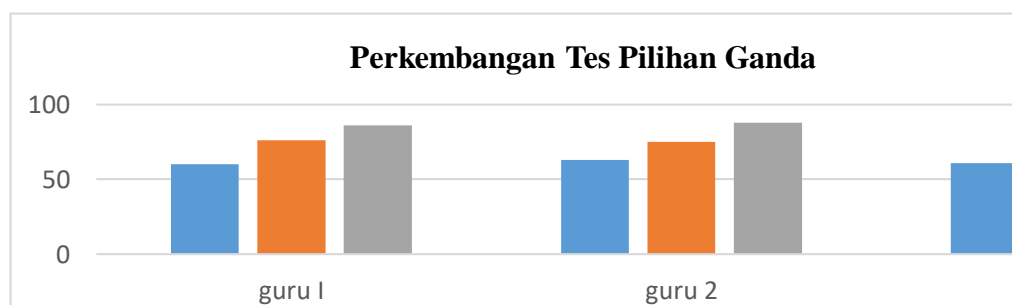
Jenis Tes	Guru	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Tes Jawaban Singkat	Gr1	62	76	88	Meningkat
	Gr2	64	80	90	Meningkat
	Gr3	60	74	86	Meningkat
	Rerata Nilai	62	77	88	Meningkat
Tes Pilihan Ganda	Gr1	60	76	86	Meningkat
	Gr2	63	75	88	Meningkat
	Gr3	61	77	87	Meningkat
	Rerata Nilai	61	76	87	Meningkat

Adapun sebagai pembandingan dari pra-siklus sampai siklus II perkembangan tes jawaban singkat sebagai berikut:



Gambar. 3. Diagram Batang Perkembangan Tes Jawaban Singkat

Adapun sebagai pembandingan dari pra-siklus sampai siklus II perkembangan tes pilihan ganda sebagai berikut:



Gambar. 4. Diagram Batang Perkembangan Tes Pilihan Ganda

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes dapat ditingkatkan melalui penerapan supervisi klinis. Peningkatan itu terjadi pada kemampuan mengembangkan instrumen tes pilihan ganda maupun instrumen tes jawab singkat. Penerapan supervisi klinis terbukti mampu meningkatkan minat guru dalam mengembangkan instrumen tes, yakni nilai minat pada siklus 1 = 79 menjadi 93.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, kami ucapkan yang sedalam-dalamnya kepada pengelola jurnal DIALEKTIKA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban yang telah membantu dalam menerbitkan artikel ini, dan saya juga mengucapkan terima kasih kepada guru-guru SD Negeri Margasari 01 yang telah membantu dalam penelitian ini sebagai bahan dalam membuat artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Gronlund. 1997. *Constructing Achievement Tests*. Englewo Cliffs. N. J.: Prentice-Hall.
- Nurgiyantoro. 1997. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PBF.
- Nurzaman. 2003. *Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Sulo. Effendi. dan Godjali. 1998. *Supervisi Klinis: Pendekatan Pembimbingan dalam Penyelenggaraan Program Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Proyek PGSM, Ditjen Dikti Depdikbud.